

PEMERIKSAAN TUMBUH KEMBANG BALITA USIA 1–5 TAHUN DI WILAYAH KELURAHAN KOTA BARU, KECAMATAN PASAR REBO, JAKARTA TIMUR

**Rosita Syaripah^{*}, Mardeyanti, Yulia Fauziah Amizuar, Endah Dian Marlina, Raudhatul Munawarah,
Junengsih, Mardeyanti, Delmafainis, Elly Dwi Wahyuni, Rosni Lubis, Karningsih**

Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III

*Email: Momyrosita02@gmail.com

Abstrak

Tumbuh kembang optimal merupakan proses tercapainya tumbuh kembang yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak, untuk melakukan deteksi dini adanya penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan skrining gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita. Sehingga dilakukan kegiatan pengabdian Masyarakat yang bertujuan untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak usia 1- 5 tahun di Wilayah Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, Kegiatan ini menggunakan metode Observasional Deskriptif, dengan menilai Berat Badan, Panjang Badan/ Tinggi Badan, Lingkar Kepala. Serta penilaian perkembangan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dengan jumlah responden 30 anak, Hasil pemeriksaan menunjukkan 97% Anak memiliki pertumbuhan normal, 2% pertumbuhan kurang, dan 1 % dengan status gizi kurang (BB/U) dan TB/U <2 SD), sedangkan untuk hasil pemeriksaan perkembangan dengan kuesioner (KPSP) 70% menunjukkan perkembangan sesuai usia dan 6,7% memiliki hasil penyimpangan. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran orang tua, bidan, kader posyandu untuk dapat pemantauan tumbuh kembang.

Kata kunci: Pemeriksaan, Tumbuh Kembang, Balita

Abstract

Optimal growth and development is the process by which children achieve their full developmental potential. To enable early detection of growth and developmental disorders, it is essential to conduct routine screening in early childhood. This community service activity aimed to conduct early detection of growth and development in children aged 1–5 years in the Kelurahan Kota Baru area, Pasar Rebo District, East Jakarta. This activity used a descriptive observational method by assessing body weight, height/length, and head circumference. Developmental assessment was conducted using the Pre-Screening Developmental Questionnaire (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan, KPSP). A total of 30 children participated as respondents. The results showed that 97% of children had normal growth, 2% experienced growth faltering, and 1% were classified with poor nutritional status (based on weight-for-age and height-for-age < -2 SD). In terms of developmental assessment using KPSP, 70% of children showed age-appropriate development, while 6.7% were identified with developmental delays. This program increased awareness among parents, midwives, and Posyandu cadres about the importance of routine monitoring of child growth and development.

Keywords: Assessment, Growth and Development, Children under Five

Pendahuluan

Setiap orang tua tentu menginginkan anak yang sehat, cerdas, dan sukses di masa depan. Demikian pula, bangsa yang maju membutuhkan generasi penerus yang unggul dan mampu bersaing dalam era globalisasi yang semakin kompetitif. Hal ini menjadikan tumbuh kembang anak sebagai investasi penting bagi masa depan bangsa dan sebagai hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi [1]. Salah satu upaya penting untuk mewujudkan hal

tersebut adalah dengan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala sejak usia dini. Para ahli menyebut lima tahun pertama kehidupan anak sebagai masa keemasan (golden period), masa kritis (critical period), atau jendela kesempatan (window of opportunity) karena pada periode ini otak anak berkembang sangat cepat dan peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan [2], [3]. Tumbuh kembang yang optimal terjadi apabila anak mencapai perkembangan fisik dan fungsi sesuai potensi genetiknya. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan atau gangguan yang dapat menghambat proses tersebut. Deteksi dini memungkinkan intervensi segera, seperti perbaikan gizi, pemberian stimulasi perkembangan, atau rujukan ke fasilitas layanan kesehatan yang sesuai [1], [4].

Pertumbuhan anak dinilai melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan anak dapat diamati melalui peningkatan kemampuan dalam berbagai aspek, seperti motorik kasar dan halus, bicara, sosial-emosional, serta kemandirian. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan di Posyandu merupakan strategi yang efektif dalam upaya deteksi dini gangguan tumbuh kembang, dengan melibatkan peran aktif kader dan orang tua [2], [5], [6].

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak masih terfokus pada aspek fisik (seperti berat badan dan tinggi badan), sementara aspek perkembangan anak seperti kemampuan bahasa, motorik, dan sosial-emosional belum menjadi perhatian utama dalam praktik rutin Posyandu [7] ([8]). Selain itu, keterbatasan pengetahuan kader tentang deteksi perkembangan dan minimnya penggunaan instrumen standar seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) juga menjadi kendala [6]. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengupayakan pelatihan untuk kader, namun belum banyak yang secara langsung melibatkan proses skrining dan pengukuran tumbuh kembang anak di lapangan secara terstruktur dan menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak usia 1–5 tahun di wilayah Posyandu Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal. Tujuan dari kegiatan ini, diharapkan mampu mendeteksi secara dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita, melalui pengukuran antropometri dan penilaian dengan KPSP.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi nyata tenaga kesehatan dalam menjawab permasalahan kurang optimalnya deteksi dini tumbuh kembang balita di tingkat layanan primer. Berdasarkan temuan di lapangan dan kajian literatur, masih banyak Posyandu yang belum melakukan penilaian perkembangan anak secara menyeluruh, terutama pada aspek non-fisik. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi langsung bagi orang tua dan kader dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas layanan Posyandu melalui intervensi yang sederhana, aplikatif, dan berbasis bukti.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan Dengan desain Observasional Deskriptif yaitu memberikan pengukuran antropometri untuk menilai pertumbuhan dan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Dengan populasi yaitu balita usia 1-5 tahun yang datang untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang di wilayah kelurahan kota baru, Kecamatan Pasar Rebo. Tujuan dari pembuatan rancangan ini sebagai langkah untuk tim pelaksana pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1: Bagan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Persiapan Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak Puskesmas, Ketua Posyandu, dan RT/RW setempat untuk menetapkan jadwal pelaksanaan. Tim juga mempersiapkan alat ukur seperti timbangan, pengukur tinggi badan, pita LILA, serta lembar penilaian KPSP.
2. Sosialisasi & Edukasi Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang dan edukasi kepada orang tua dan kader mengenai penggunaan KPSP.
3. Pelaksanaan Skrining Tumbuh Kembang, Setiap anak diperiksa secara individual. Data yang dikumpulkan meliputi: Data pertumbuhan: berat badan, tinggi badan/panjang badan, dan lingkaran kepala. Data perkembangan: hasil pengisian KPSP sesuai kelompok usia.
4. Pencatatan dan Analisis Data yang diperoleh dicatat dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui proporsi anak yang mengalami penyimpangan pertumbuhan dan/atau keterlambatan perkembangan. Hasil analisis digunakan untuk memberikan umpan balik langsung kepada orang tua dan kader.
5. Tindak Lanjut dan Rujukan Anak yang menunjukkan potensi penyimpangan tumbuh kembang disarankan untuk dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan atau Puskesmas untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Jenis data berupa data primer: hasil pengukuran langsung (antropometri) dan penilaian KPSP Data sekunder: data jumlah balita sasaran dari buku register Posyandu dan laporan kesehatan wilayah setempat. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil skrining dibagi menjadi kategori normal, meragukan, atau penyimpangan. Temuan digunakan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut.



Gambar 2: Pengukuran tinggi badan dan berat badan pada balita



Gambar 2: Pemberian pendidikan kesehatan terkait tumbuh kembang

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan skrining atau deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita, pelaksanaan pada kegiatan ini diawali dengan pengukuran Tinggi badan dan penimbangan berat badan, kemudian dilanjutkan pemeriksaan skrining perkembangan menggunakan kuesioner Pra Skrining perkembangan (KPSP). Adapun hasil dari pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan balita terlampir pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Pertumbuhan Balita Usia 1-5 Tahun

Kategori Pertumbuhan	Jumlah Balita	Persentase (%)
Pertumbuhan Normal	29	97%
Pertumbuhan Kurang	0.6 (≈ 1)	2%
Status Gizi Kurang (< -2 SD)	0.3 (≈ 1)	1%
Total	30	100%

Keterangan: Penilaian Berdasarkan BB/U dan TB/U menurut Standar WHO

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP

Kategori Pertumbuhan	Jumlah Balita	Persentase (%)
Sesuai Usia	21	70%
Meragukan	7	23,3%
Menyimpang	2	6,7%
Total	30	100%

Keterangan: Penilaian dilakukan dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Kemenkes.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita di wilayah Kelurahan Kota Baru mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Sebanyak 97% balita tercatat memiliki pertumbuhan normal, yang menunjukkan bahwa status gizi mereka pada umumnya baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh asupan gizi dan pemantauan kesehatan secara berkala [2], [9]. Namun, terdapat 2% balita dengan pertumbuhan kurang dan 1% dengan status gizi buruk. Anak-anak dengan status gizi kurang berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan fisik, yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan kualitas hidup jangka panjang [1], [10]. Oleh karena itu, perlu intervensi gizi serta pemantauan lebih lanjut terhadap anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda gangguan pertumbuhan. Dari aspek perkembangan, 70% balita menunjukkan perkembangan sesuai usia, 23,3% dalam kategori meragukan, dan 6,7% menyimpang. Hasil ini mengindikasikan pentingnya skrining perkembangan sejak dini untuk mendeteksi adanya keterlambatan. Deteksi dini memungkinkan penanganan lebih cepat dan optimal, karena perkembangan anak pada usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan, baik dari lingkungan keluarga maupun pendidikan awal [3]. Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terbukti menjadi alat yang efektif dalam menilai perkembangan anak. KPSP mampu mengidentifikasi aspek motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara, serta sosial-kemandirian, yang menjadi indikator penting dalam tumbuh kembang balita [9], [11]. Skrining perkembangan sejak dini, terutama dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan kader dan orang tua menggunakan instrumen standar seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Kategori meragukan dan menyimpang menunjukkan bahwa lebih dari 30% anak membutuhkan perhatian lebih lanjut dalam aspek motorik halus, bicara, atau sosial-emosional. Ini menjadi konfirmasi atas studi Raihanah et al. (2020) yang menyatakan bahwa stimulasi perkembangan dini belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dalam konteks keluarga [3]. Selain berdampak langsung pada anak, kegiatan ini juga berdampak signifikan pada peningkatan kapasitas kader Posyandu. Sebelum pelatihan, sebagian kader belum familiar dengan metode penilaian perkembangan non-fisik. Namun setelah pelatihan singkat dan praktik lapangan, kader menunjukkan pemahaman yang baik dan mampu mengisi instrumen KPSP secara mandiri. Ini membuktikan bahwa peningkatan kapasitas kader dalam penggunaan alat skrining yang sederhana namun valid sangat memungkinkan dilakukan di tingkat layanan primer, sebagaimana dianjurkan dalam Nurturing Care Framework oleh WHO dan UNICEF. [1], [10]

Temuan ini mengisi gap dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroati pemantauan pertumbuhan secara kuantitatif, namun belum mengintegrasikan aspek perkembangan secara komprehensif. Sebagian besar kegiatan pemantauan di Posyandu masih fokus pada pengukuran berat badan dan tinggi badan, padahal deteksi dini terhadap perkembangan juga sama pentingnya dalam menentukan kualitas hidup anak [7], [12]. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi model sederhana namun efektif untuk diadopsi oleh Posyandu lain, terutama di daerah urban dengan potensi overload layanan Puskesmas. Program ini dapat direplikasi dengan menyesuaikan sumber

daya lokal, karena telah terbukti mudah dilaksanakan, murah, dan mendapat respon positif dari masyarakat. Dari sisi kebijakan, kegiatan ini memberikan masukan penting bagi Dinas Kesehatan Kota Jakarta Timur dalam menyusun strategi penguatan pemantauan tumbuh kembang berbasis komunitas. Disarankan agar pelatihan kader terkait KPSP dijadikan program reguler, dan sistem pencatatan perkembangan anak ditingkatkan agar terintegrasi dalam Sistem Informasi Kesehatan (SIK).

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran orang tua dan kader Posyandu terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Pelibatan aktif orang tua dan kader merupakan strategi penting dalam menjaga kesehatan anak, sebagaimana ditegaskan oleh UNICEF (2020) bahwa partisipasi keluarga dalam stimulasi perkembangan dapat meningkatkan hasil tumbuh kembang anak secara signifikan. Kegiatan pemantauan tumbuh kembang pada balita ini dilakukan pada hari Sabtu, 10 Mei 2025. Bertempat di posyandu wilayah Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, dengan jumlah peserta sebanyak 30 balita. Dengan distribusi usia

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian Masyarakat berupa pemeriksaan tumbuh kembang balita di wilayah Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur mampu mengidentifikasi status pertumbuhan dan perkembangan anak, dan menunjukkan bahwa pentingnya skrining tumbuh kembang secara berkala untuk deteksi dini gangguan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, kader posyandu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang sejak dini. Disarankan agar pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan secara rutin di Posyandu. Kader perlu dilatih menggunakan KPSP dan pengukuran antropometri secara tepat. Orang tua perlu diberi edukasi tentang gizi, stimulasi, dan deteksi dini keterlambatan perkembangan. Balita dengan penyimpangan sebaiknya dirujuk ke fasilitas kesehatan. Kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Para Stakeholder, Kader, dan Orang tua dari Balita di wilayah kerja Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] WHO. (2006). WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development. World Health Organization, Geneva. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/924154693X>
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- [3] R. Raihanah, F. A. Siregar, and D. S. Nasution. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang anak balita usia 1-5 tahun. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 8(2): 83-90.
- [4] T. R. Sitorus and Y. Fitriani. (2019). Deteksi dini perkembangan anak usia dini oleh kader Posyandu. *Jurnal Dunia Gizi*. 2(1): 47-54.
- [5] W. H. Organization. (2019). Nutrition Landscape Information System (NLiS).
- [6] D. N. Sari and R. K. Dewi. (2020). Penerapan KPSP oleh kader kesehatan dalam pemantauan perkembangan anak balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 8(1): 41-47.
- [7] Y. Amir, N. Nursalam, and D. Puspitasari. (2019). The effectiveness of early detection using pre-screening developmental questionnaire on growth and development of toddlers. *Jurnal Ners*. 14(2): 165-170, 2019.
- [8] N. L. Pratiwi, A. W. Purnomo, and N. P. Y. Astuti. (2021). Pemanfaatan KPSP oleh kader Posyandu dalam deteksi dini perkembangan anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 16(1): 25-30.

- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta.
- [10] UNICEF. (2020). Early childhood development. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- [11] S. Grantham-McGregor, Y. B. Cheung, S. Cueto, P. Glewwe, L. Richter, and B. Strupp. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*. 369(9555): 60-70.
- [12] UNICEF. (2020). Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress.